

## **Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) Anak Usia 5,9 Tahun**

**Terra Aurelia<sup>\*</sup>, Nan Rahminawati, Dinar Nur Inten**

Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

<sup>\*</sup>terraaurelia08@gmail.com, nan@unisba.ac.id, dinarnurinten@gmail.com

**Abstract.** The research focuses on analyzing internal and external factors that affect speech delay in a family member aged 5,9 years in Kotabaru. This study aims to analyze internal factors and external factors that affect speech delay in children aged 5,9 years in Kotabaru, as well as provide recommendations for handling internal factors and external factors for children aged 5,9 years. This research uses a qualitative approach with the type of case study research. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results showed that the internal factors that affect speech delay in children aged 5,9 years are physical disability and gender. External factors that affect speech delay in children aged 5,9 years are the order/number of children, mother's education, technology (gadgets), and family functions, as well as recommendations for handling internal and external factors of speech delay in children aged 5,9 years old is often invites children to talk or interact, confirm the vocabulary or sentences of children, and do simple activities that can stimulate children's language development.

**Keywords:** *Internal factors, External factors, Speech delay.*

**Abstrak.** Penelitian berfokus untuk menganalisis faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) salah satu anggota keluarga usia 5,9 tahun di Kotabaru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor internal dan Faktor eksternal yang mempengaruhi Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) Anak Usia 5,9 Tahun di Kotabaru, serta memberikan rekomendasi untuk penanganan faktor internal dan faktor eksternal anak usia 5,9 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) anak usia 5,9 tahun adalah kecacatan fisik dan jenis kelamin. Faktor eksternal yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) anak usia 5,9 tahun adalah urutan/jumlah anak, Pendidikan ibu, teknologi (*gadget*), dan fungsi keluarga, serta rekomendasi untuk penanganan faktor internal dan eksternal keterlambatan bicara (*speech delay*) anak usia 5,9 tahun adalah sering mengajak anak berbicara atau berinteraksi, membenarkan kosakata atau kalimat anak, dan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana yang mampu menstimulus perkembangan bahasa anak.

**Kata Kunci:** *Faktor Internal, Faktor Eksternal, Keterlambatan Bicara.*

## A. Pendahuluan

Bahasa adalah simbolisasi dari suatu ide atau pemikiran yang ingin dikomunikasikan oleh pengirim pesan dan diterima oleh penerima pesan melalui kode-kode tertentu, baik secara verbal maupun nonverbal. Menurut Vygotsky (Adam, 2014), bahasa pada dasarnya merupakan suatu bentuk komunikasi antar manusia. Namun sewaktu-waktu perkembangan berlangsung, perkembangan tersebut terinternalisasi dan dilaksanakan oleh kemampuan intelektual. Bahasa bisa diekspresikan melalui bicara mengacu pada simbol verbal. Selain dengan menggunakan simbol verbal, bahasa dapat juga diekspresikan melalui tulisan, tanda gestural dan musik. Bahasa juga dapat mencakup 4 aspek, yaitu menulis, menyimak, membaca dan berbicara.

Menurut (Otto, 2015), kemampuan bahasa anak dibagi menjadi 2, yaitu bahasa reseptif (mendengar) dan bahasa ekspresif (berbicara). Bahasa reseptif mengacu pada pemahaman kata atau simbol dan bahasa ekspresif lebih pada pengolahan bunyi-bunyi ujaran. Kemampuan bicara lebih dapat dinilai daripada kemampuan lainnya sehingga pembahasan mengenai kemampuan bahasa lebih sering dikaitkan dengan kemampuan berbicara. Kemahiran dalam bahasa dan berbicara dipengaruhi oleh faktor intrinsik (dari anak) dan faktor ekstrinsik (dari lingkungan). Faktor intrinsik, yaitu kondisi pembawaan sejak lahir termasuk fisiologi dari organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan berbicara. Sementara itu faktor ekstrinsik berupa stimulus yang ada di sekeliling anak terutama perkataan yang didengar atau ditujukan kepada si anak.

Anak dikatakan mampu berbicara adalah ketika anak tersebut dapat mengeluarkan berbagai bunyi yang dibuat dengan mulut mereka menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu dalam berkomunikasi. Kemampuan berbicara pada masing-masing anak berbeda-beda, tetapi kemampuan tersebut dapat dibandingkan dengan anak yang seusia pada umumnya. Perkembangan kemampuan berbicara seorang anak dikatakan normal apabila kemampuan berbicara mereka sama dengan anak seusianya dan juga memenuhi tugas dari tugas perkembangan. Dan ketika perkembangan kemampuan berbicara tidak sama dan juga tidak bisa memenuhi tugas dari perkembangan bicara pada usianya tersebut, maka anak tersebut dapat dikatakan mengalami hambatan perkembangan pada kemampuan berbicara (*speech delay*).

Seorang anak dikatakan terlambat bicara apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata. Apabila pada saat teman sebaya mereka berbicara dengan menggunakan kata-kata, sedangkan si anak terus menggunakan isyarat dan gaya bicara bayi maka anak yang demikian dianggap orang lain terlalu muda untuk diajak bermain, Hurlock (Jailani, 2018).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*), seperti penelitian yang dilakukan oleh (Yulianda, 2019) menyatakan bahwa faktor yang melatarbelakangi anak terlambat bicara terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi anak terlambat bicara (*speech delay*) adalah genetika, kecacatan fisik, malfungsi neurologis, premature, dan jenis kelamin. Faktor eksternal yang mempengaruhi anak mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) adalah urutan/jumlah anak, pendidikan ibu, status ekonomi, fungsi keluarga, dan bilingual.

Maka setelah peneliti melakukan observasi terhadap beberapa anak yang ada di Desa Kotabaru, peneliti memutuskan untuk memilih satu orang anak sebagai subjek penelitian, karena menemukan masalah yang lebih mencakup terkait keterlambatan bicara (*speech delay*) anak usia dini. Di usia 5,9 tahun, anak tersebut belum lancar berbicara, kosa kata yang ia ucapkan belum jelas, seperti menyebutkan kata (“utu” = susu), (“bakho” = bakso), (“iteng” = hitam), dan (“uweh” = kue), sulit dalam mengekspresikan keinginannya, dan kosa kata yang ia ketahui masih sedikit. Untuk penyampaian bahasa secara lisannya terlambat, sedangkan penerimaan bahasa dari luar sudah mampu di mengerti oleh anak. Tidak hanya itu saja, orang tua subjek juga belum cepat menanggapi terkait keterlambatan bicara (*speech delay*) yang dialami anak. Orang tua menganggap bahwa perkembangan bahasa anak yang tidak sesuai dengan anak seusianya merupakan hal yang dianggap biasa dan tidak tahu faktor apa yang mempengaruhi terjadinya keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut (1) Apa saja faktor internal yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) pada salah satu anggota keluarga usia 5,9 tahun di Kotabaru?; (2) Apa saja faktor eksternal yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) pada salah satu anggota keluarga usia 5,9 tahun di Kotabaru; (3) Bagaimana rekomendasi untuk penanganan keterlambatan bicara (*speech delay*) anak usia 5,9 tahun berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal?.

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Dapat menganalisis faktor internal yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) pada salah satu anggota keluarga usia 5,9 tahun di Kotabaru
2. Dapat menganalisis faktor eksternal yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) pada salah satu anggota keluarga usia 5,9 tahun di Kotabaru
3. Untuk memberikan rekomendasi penanganan keterlambatan bicara (*speech delay*) anak usia 5,9 tahun berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal

## **B. Metodologi Penelitian**

Peneliti menggunakan metode studi kasus dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan sejak akhir April 2021 sampai selesai. Subjek penelitian ini ada 1 orang anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berikut adalah penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) pada salah satu anggota keluarga usia 5,9 tahun di Kotabaru. Penelitian ini dilakukan pada pertengahan bulan Desember 2021 sampai awal bulan April 2022. Temuan-temuan tersebut menghadirkan beberapa hal yang terkait dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun hal-hal yang dapat terungkap dalam penelitian ini adalah gambaran atau analisis mengenai keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia 5,9 tahun yang meliputi, faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia 5,9 tahun, serta rekomendasi untuk penanganan keterlambatan bicara (*speech delay*) anak usia 5,9 tahun.

### **Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara (*speech delay*) pada salah satu Anggota Keluarga Usia 5,9 Tahun di Kotabaru**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, faktor internal yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia 5,9 tahun adalah kecacatan fisik dan jenis kelamin. Kecacatan pada bagian dalam mulut K, lebih tepatnya pada bagian jaringan membran frenulum di garis tengah antara permukaan bawah lidah dan dasar mulut yang pendek, tebal, dan tidak elastis sehingga membatasi gerakan lidah normal. Pada anak usia dini, frenulum yang pendek dapat menyebabkan kesulitan dalam artikulasi berbicara, anak menjadi susah dalam menyebutkan huruf D, N, L, T, S (Yohmi et al., 2017). Subjek K memiliki kondisi frenulum yang pendek sejak diketahui oleh ibunya pada saat memasuki satu tahun. Kelainan kongenital adalah suatu kelainan pada struktur maupun fungsi yang ditemukan pada saat masih bayi. Salah satu kelainan yang dapat terjadi pada bagian lidah bayi adalah ankiloglosia atau biasa disebut dengan *tongue tie*. Kelainan ini ditandai dengan frenulum yang pendek yang dapat mengganggu gerak lidah, sehingga mengakibatkan terbatasnya gerakan lidah untuk berbicara. Dengan kondisi frenulum K yang pendek, Ibu K tidak pernah melakukan pemeriksaan ke dokter spesialis langsung. Ibu K hanya berupaya melakukan pengobatan-pengobatan seperti terapi atau pijat di area telinga dan mulut saja, serta obat yang beliau beli di onlineshop sesuai dengan rekomendasi orang-orang sekitarnya saja.

Subjek K merupakan anak yang berjenis kelamin laki-laki. Menurut Hertanto,dkk (dikutip oleh Badian, 2020), bahwa keterlambatan bahasa lebih banyak terjadi pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini bisa menjadi salah satu faktor internal yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) K. Menurut (Nursalim, 2019) keterlambatan yang dialami oleh Sebagian besar anak laki-laki disebabkan oleh adanya pengaruh hormone testosterone. Hormone tersebut bisa membuat anak laki-laki lebih aktif bergerak. Namun, hormon tersebut justru bisa memperlambat perkembangan fisik dan perkembangan bicara anak. Dapat disimpulkan bahwa, salah satu faktor internal yang mempengaruhi K adalah jenis kelamin (laki-laki).

### **Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara (*speech delay*) pada salah satu Anggota Keluarga Usia 5,9 Tahun di Kotabaru**

Setelah faktor eksternal telah diketahui, faktor eksternal yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia 5,9 tahun adalah urutan/jumlah anak, pendidikan ibu, teknologi (gadget), dan fungsi keluarga.

Faktor eksternal yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) adalah urutan/jumlah anak. K merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Telah dijelaskan bahwa K jarang berkomunikasi atau berinteraksi dengan kakak-kakaknya. Ibu K juga mengakui bahwa ia juga jarang mengajak K untuk berbicara, dikarenakan ia tidak mengerti terhadap apa yang dibicarakan K.

Pendidikan ibu juga mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) yang dialami K. Pendidikan terakhir ibu K adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan bekerja sebagai pemanggang ikan, serta ibu rumah tangga. Beliau kurang mengetahui hal terkait keterlambatan bicara (*speech delay*) yang dialami oleh K. dengan pengetahuan yang seadanya, ibu K hanya mendengar perkataan orang yang selanjutnya ia akan mengikutinya, seperti membeli obat untuk keterlambatan bicara di onlineshop.

Keterlambatan dalam berbahasa pada anak usia dini salah satunya dipengaruhi oleh karakteristik keluarga seperti pendidikan ayah/ibu dan pekerjaan orangtua. Menurut Papalia, Olds & Feldman (Mulqiah et al., 2017) menyatakan ibu dengan tingkat pendidikan rendah merupakan faktor resiko terjadinya keterlambatan bahasa dan berbicara pada anak. Status pekerjaan orang tua memberikan dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, hal ini berhubungan dengan kesempatan orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar anak untuk pertumbuhan, dimana ibu yang bekerja mengurangi kesempatannya untuk memberikan dorongan terhadap perkembangan anak usia dini (Sunanti et al., 2016). Diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Candrasari et al., 2017) tentang pendidikan ibu yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*).

Seorang ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga akan menghabiskan sebagian waktu bersama keluarga. Kehadiran ibu dalam proses perkembangan anak sangat menentukan status perkembangan anak. Salah satu aspek perkembangan yang dipengaruhi oleh kehadiran ibu adalah perkembangan bahasa. Kematangan perkembangan bahasa dipengaruhi oleh nurture dan nature. Lingkungan rumah yang ideal untuk perkembangan bahasa adalah lingkungan rumah yang penuh dengan stimulasi eksternal bahasa resptif dan ekspresif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi stimulasi dan semakin sering pembelajaran bahasa yang dilakukan ibu akan berdampak positif pada perkembangan bahasa anak (Komalasari, 2019).

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang ibu yang memiliki Pendidikan rendah akan mempengaruhi perkembangan bahasa dan berbicara anak usia dini. Dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu terhadap informasi atau ilmu terkait keterlambatan bicara (*speech delay*) yang dialami anak.

Teknologi (Gadget), teknologi sudah menguasai lapisan masyarakat mulai dari anak usia dini, usia remaja hingga usia dewasa pun telah mengenal kecanggihan teknologi, misalnya smartphone serta sosial media. akan tetapi, teknologi memiliki dampak negative yang ditujukan pada anak usia dini, karena dengan usia sekecil itu anak sudah mampu bermain sosial media seperti *youtube* walaupun usianya belum cukup dan harus dalam pengawasan orang tua (Suhono & Sari, 2017).

K setiap siang hingga sore hari memainkan smartphone, dengan durasi kurang lebih 3-4 jam. K menonton *youtube* sendirian, tanpa adanya suatu interaksi atau percakapan yang dilakukan oleh ibu, kakak, dan bapaknya. dengan kegiatan K seperti itu, Ibu K bertujuan agar K nyaman dan diam di dalam rumah selama beliau mengerjakan pekerjaan rumah yang lain dan bekerja memanggag ikan. Pemakaian gadget dikategorikan intensitas tinggi jika dengan durasi lebih dari 120 menit/hari dan dalam sekali pemakaiannya berkisar >75 menit. Selain itu, dalam sehari bisa berkali-kali (lebih dari 3 kali pemakaian) pemakaian gadget dengan durasi 30-75 menit akan menimbulkan kecanduan dalam pemakaiannya. Penggunaan gadget dengan intensitas sedang jika menggunakan gadget dengan durasi 40-60 menit/hari dan intensitas penggunaan dalam sekali penggunaan 2-3 kali/hari setiap penggunaan. Dengan demikian, penggunaan gadget lebih dari 3 kali sehari dalam durasi 30-75 menit sudah termasuk kategori kecanduan gadget (T. P. Sari at al., 2016).

Diperkuat dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Prasetya, 2017), durasi penggunaan gadget >60 menit dapat menyebabkan keterlambatan bahasa dan bicara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ketika bermain gadget selama 30 menit bisa meningkatkan keterlambatan berbicara dan bahasa pada anak. Penggunaan gadget yang baik dengan kategori rendah yaitu dengan durasi penggunaan <30 menit per hari dengan intensitas penggunaan maksimal 2 kali pemakaian (T. P. Sari at al., 2016). Anak usia dini yang memainkan gadget minimal 2 jam setiap harinya menjadi kecanduan dan bisa mempengaruhi psikologi (Ferliana, 2016).

Diperkuat kembali oleh (Fernandez at.al., 2019), (Oktaviani et al., 2019), (P. Sari, 2018) dan (Nirwana et al., 2018), gadget mempunyai hubungan dan pengaruh terhadap perkembangan bicara dan bahasa anak yang dimana menggunakan gadget 2 jam per hari memiliki resiko terhadap keterlambatan bicara dan bahasa dibandingkan dengan anak yang menggunakan gadget kurang dari 2 jam per hari bahkan lebih dari 60 menit mengalami keterlambatan bahasa. Penggunaan gadget mengakibatkan anak tidak dapat secara alami dalam berkomunikasi yang membuat anak tidak merespon hal di sekelilingnya, membuat anak menjadi pendengar pasif, mempengaruhi tumbuh kembang anak, radiasi gadget dapat merusak saraf dan jaringan otak, menurunkan daya aktif, menurunkan kesehatan mata, mengganggu tidur dan istirahat anak, membuat sulit berkonsentrasi, menurunkan konsentrasi belajar, membatasi aktivitas fisik anak dan membuat ketidakseimbangan berat badan dikarenakan anak sering menahan lapar dan haus ketika bermain gadget.

Selain itu, menurut Bhennita (Carolina Isnaini, 2021) mengungkapkan bahwa anak dengan kecanduan gadget sibuk dengan dunianya sendiri atau terlalu focus terhadap gadget bahkan bisa menyebabkan gangguan bicara bahasa atau keterlambatan bicara (*speech delay*) dan perilaku. Penyebab keterlambatan berbicara pada anak akibat kurangnya motivasi, kesempatan bercakap-cakap atau berkomunikasi yang minim, adanya bahasa asing dan ketidakmampuan orang tua mendorong anak untuk berbicara (Bawono, 2017).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan gadget yang terlalu lama bisa mempengaruhi dan menyebabkan keterlambatan berbicara pada anak. Seharusnya orang tua berperan aktif dalam mengawasi dan mendampingi anak dalam menggunakan gadget baik dari segi durasi pemakaian, frekuensi, pemilihan game edukatif, dan youtube saat menggunakan gadget. Komunikasi dan interaksi juga sangat penting untuk menstimulasi perkembangan bicara dan bahasa anak terutama dalam penambahan jumlah kosa kata. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin sering anak menggunakan gadget maka akan semakin tinggi pula dampak dari penggunaan gadget terhadap perkembangan bahasanya.

Dalam pengamatan peneliti, anak kurang mendapatkan model yang baik dari orang tuanya. Orang tua mestinya dapat mengucapkan kata dengan perlahan dan jelas. Intensitas orang tua dalam berinteraksi sangatlah sedikit. Orang tua juga tidak membetulkan kalimat yang salah pada subjek, bahkan mereka mengikuti dan mengulangi kesalahan tersebut, sehingga membuat subjek kekurangan bimbingan bahasa dari orang tuanya.

Dapat diambil kesimpulan bahwa keterlambatan bicara lebih banyak disebabkan oleh kurangnya anak mendapatkan bimbingan yang cukup dalam proses belajar berbicara terutama dari orang tuanya. Monks dkk yang dikutip oleh (Saputra at al., 2020) menjelaskan, cara yang

paling baik untuk membimbing belajar berbicara adalah, (1) menyediakan model yang baik, (2) mengatakan kata-kata dengan perlahan dan cukup jelas, (3) memberikan bantuan mengikuti model tersebut dengan membetulkan setiap kesalahan yang mungkin dibuat anak dalam meniru model tersebut. Hal itu menandakan bahwa pola asuh pada anak menjadi penentu bahasa anak. Di era sekarang, tuntutan kehidupan saat ini yang membuat banyak orang tua sama-sama bekerja membuat fenomena keterlambatan bicara marak terjadi. Kondisi semacam ini tentu tidak menguntungkan bagi perkembangan bahasa generasi penerus perjuangan bangsa kita. Pembelajaran bahasa tidak akan sukses apabila pemeroleh bahasa anak yang terjadi sebelum mereka juga tidak sukses. Kaitan erat antara pembelajaran bahasa dan pemeroleh bahasa telah dibahas oleh banyak ahli (Kuntarto, 2017).

Orang tua yang menuturkan kata dengan penyebutan yang tidak tepat dan bahasa yang berbeda-beda juga sangat berpengaruh buruk untuk perkembangan bahasa dan gaya berbicara anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Kuntarto, 2017), bahwa anak dalam memperoleh bahasa ibunya, anak pertama kali akan meniru bahasa orang tuanya. Orang tua adalah model pertama bagi bahasa ibu seorang anak. Menurut Jaenudin (Siregar et al., 2019), kemampuan berbahasa sangat tergantung pada saat mendengarkan orang lain bicara, untuk itu pemeriksaan lingkungan bahasa pada anak sangatlah penting, perlu dicari apakah stimulasi bahasa cukup kuat, adakah gangguan yang dialaminya.

### **Rekomendasi untuk Penanganan Faktor Internal dan Faktor Eksternal keterlambatan bicara (*speech delay*) Anak Usia 5,9 tahun**

Menurut (Sastra, 2011) rekomendasi penanganan keterlambatan bicara (*speech delay*) anak adalah konsultasi rutin dengan dokter anak untuk mengetahui perkembangan anak. Menurut Santrock (Yuniari et al., 2020), orang tua juga dapat melakukannya dengan cara sebagai berikut. Terapi bicara biasanya menggunakan audio atau video dan cermin. Terapi bicara anak-anak biasanya menggunakan pendekatan bermain, boneka, bermain peran, memasang gambar atau kartu. Terapi bicara orang dewasa biasanya menggunakan metode langsung, yaitu melalui latihan dan praktik.

Terapi artikulasi berfokus untuk membantu agar dapat memproduksi bunyi dengan tepat, meliputi bagaimana menempatkan posisi lidah dengan tepat, bentuk rahang, dan mengontrol nafas agar dapat memproduksi bunyi dengan tepat. Orang tua dapat melatih anak berbicara dengan benar, pelan dan berulang-ulang (Hutami et al., 2018). Saat berbicara selalu memperhatikan tata bahasa yang diucapkan. Hal ini sejalan dengan teori dari Roger Brown (Rahayu et al., 2020) mengatakan bahwa orang tua mendorong anak mereka untuk berbicara dengan tata bahasa yang benar. Selalu melibatkan anak berbicara pada setiap keadaan dengan memperbaiki pengucapan anak yang masih keliru. Anak-anak mendapatkan manfaat ketika orang tua mereka secara aktif melibatkan mereka dalam percakapan, mengajukan pertanyaan kepada mereka, dan menekankan bahasa interaktif dibandingkan bahasa direktif (Khoiriyah et al., 2016).

Ada juga latihan yang tidak melibatkan proses bicara, seperti minum melalui sedotan, meniup balon, atau meniup terompet. Latihan ini bertujuan untuk menstimulasi melatih dan memperkuat otot yang digunakan untuk berbicara. Penggunaan media teknologi yang mendukung pembendaharaan kata anak-anak. Terdapat tiga cara dalam mendukung pembendaharaan kata anak-anak dengan menggunakan teknologi seperti komputer, buku audio, dan televisi pendidikan. Saat anak menonton televisi dan youtube dampingi anak, serta ajak anak untuk berbicara apa yang sedang ia lihat di handphone tersebut. Ada salah satu rekomendasi untuk penanganan faktor internal dan faktor eksternal keterlambatan bicara (*speech delay*) anak usia 5,9 tahun ini yang sudah diterapkan oleh orang tua K, yaitu kegiatan meniup kertas menggunakan sedotan.

## D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Faktor internal yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) pada salah satu anggota keluarga usia 5,9 tahun di Kotabaru adalah kecacatan fisik dan jenis kelamin. Kecacatan fisik yang dialami oleh K adalah kecacatan pada bagian dalam mulut K, lebih tepatnya pada bagian jaringan membran frenulum di garis tengah antara permukaan bawah lidah dan dasar mulut yang pendek, tebal, dan tidak elastis sehingga membatasi gerakan lidah normal. Pada anak usia dini, frenulum yang pendek dapat menyebabkan kesulitan dalam artikulasi berbicara, anak menjadi susah dalam menyebutkan huruf D, N, L, T, S. Selanjutnya, faktor internal yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) adalah jenis kelamin. K berjenis kelamin laki-laki, anak yang berjenis kelamin laki-laki sering mengalami keterlambatan bicara. Hal itu sesuai dengan teori (Nursalim, 2019) keterlambatan yang dialami oleh Sebagian besar anak laki-laki disebabkan oleh adanya pengaruh hormone testosterone. Hormone tersebut bisa membuat anak laki-laki lebih aktif bergerak. Namun, hormon tersebut justru bisa memperlambat perkembangan fisik dan perkembangan bicara anak.
2. Faktor eksternal yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) pada salah satu anggota keluarga usia 5,9 tahun di Kotabaru adalah urutan/jumlah anak, pendidikan ibu, teknologi (gadget), dan fungsi keluarga. Urutan/jumlah anak, K merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Pendidikan ibu, Ibu K memiliki riwayat pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP), sehingga menyebabkan kurangnya pengetahuan Ibu terhadap keterlambatan bicara (*speech delay*) anak. Faktor eksternal yang mempengaruhi K juga adalah teknologi (gadget), K hampir setiap hari memainkan smartphome dan menonton youtube. K menghabiskan waktu menonton youtube dalam waktu kurang lebih 4 jam, mulai dari siang hingga sore hari. Anak yang memainkan smartphome dalam sehari lebih dari 120 menit, maka anak tersebut telah kecanduan. Jika seorang anak mengalami kecanduan, bisa menyebabkan keterlambatan bicara sangatlah tinggi. Faktor eksternal yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) K yang terakhir adalah fungsi keluarga. Keluarga merupakan model yang harus menjadi contoh untuk anak. Keluarga harus memberikan bimbingan dan motivasi yang baik untuk perkembangan berbicara anak. Namun, K berada ditengah-tengah lingkungan keluarga yang kurang memberikan bimbingan dan motivasi terhadap perkembangan bahasanya, sehingga itulah faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) yang dialami K.
3. Rekomendasi untuk Penanganan Faktor Internal dan Faktor Eksternal Anak Usia 5,9 Tahun yang bisa dilakukan oleh orang tua adalah sering mengajak anak berbicara atau berinteraksi, membenarkan kosakata (kalimat) anak yang terbalik atau salah, membatasi waktu anak saat bermain gadget, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan, serta mampu menstimulus perkembangan bahasa anak.

## Acknowledge

Dalam melaksanakan kegiatan Tugas Akhir dan penyusunan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan, do'a, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Aep Saepudin, Drs., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung
2. Bapak Dr. Ayi Sobarna, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Program Studi PG-PAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung
3. Ibu Dr. Nan Rahminawati, M.Pd., selaku Pembimbing I yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dengan sepenuh hati, membagi ilmu, wawasan, dorongan, dan motivasi selama menyelesaikan skripsi ini
4. Ibu Dinar Nur Inten, M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dengan sepenuh hati, membagi ilmu, wawasan, dorongan, dan motivasi selama menyelesaikan skripsi ini

5. Bapak Arif Hakim, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi PG-PAUD dan selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan, informasi, solusi, dan bimbingan selama masa kuliah empat tahun ini
6. Seluruh Dosen PG-PAUD dan Staff Administrasi Akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung
7. Ibu Sur Manila dan Bapak Didi Suardi, yang telah bersedia dan mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap salah satu anaknya di Kotabaru, Martapura, Sumatera Selatan
8. Ibunda tercinta Damayanti, yang dengan tulus selalu mendo'akan dan memberi motivasi, semangat, dorongan, saran, nasehat, serta kasih sayang tak terbatas dalam hidup setiap langkah anaknya
9. Ayahanda tercinta Muklas, yang dengan tulus selalu mendo'akan, memberi dukungan, motivasi, nasehat, semangat, saran, serta kasih sayang tak terbatas dalam hidup setiap langkah anaknya
10. Nenek tercinta Umayyah, yang dengan tulus selalu mendo'akan, memberi dukungan, nasehat, serta kasih sayang yang tak terbatas terhadap cucunya
11. Adik tersayang Tanaka Al Huda, yang selalu memberikan semangat dan dukungan

#### **Daftar Pustaka**

- [1] Adam, S. (2014). Aplikasi Teori Perkembangan Bahasa menurut Vygotsky dalam Pendidikan. 2.
- [2] Alfin, J., & Pangastuti, R. (2020). Perkembangan bahasa pada anak speechdelay. JECED: Journal of Early Childhood Education and Development, 2(1), 76–86.
- [3] Amalia, D. R., Hidayatullah, R., Anwar, M. S., & Irhamudin, I. (2019). Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab di Pondok Roudlatul Qur'an Metro Lampung. *Attractive: Innovative Education Journal*, 1(1), 80–110.
- [4] Anggrasari, A. P., & Rahagia, R. (2020). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Bicara Dan Bahasa Anak Usia 3-5Tahun. *Indonesian Journal of Professional Nursing (IJP)*, 1(1), 18–24.
- [5] Bawono, Y. (2017). Kemampuan berbahasa pada anak prasekolah: Sebuah kajian pustaka. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1.
- [6] Candrasari, A., Putri, D. E. F., & Warrailan, P. V. (2017). Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak. *The 5TH Flurecol Proceeding. UAD Yogyakarta*. Hlm, 972–978.
- [7] Carolina Isnaini, D. (2021). Pengaruh Pemberian ASI Awal Terhadap Kejadian Ikterus pada Bayi Baru Lahir 0-7 Hari: Literature Review. PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA KEBIDANAN FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS SARI MULIA BANJARMASIN 2021.
- [8] Demawati. (2019). Perkembangan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di TK Islam Nurhasanah Kec. Suka Bumi Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020. UIN Raden Intan Lampung.
- [9] Dodd, B. (2011). Differentiating speech delay from disorder: Does it matter? *Topics in Language Disorders*, 31(2), 96–111.
- [10] Elizabeth Yohmi, Partiw, I. G. A. N., Pambudi, W., & Ananta, Y. (2017). Panduan Praktik Klinis Ikatan Dokter Anak Indonesia: Diagnosis dan Tatalaksana Ankyloglossia (Tongue-Tie). 2–9.
- [11] Fadlillah, M. (2016). Komparasi Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Dengan Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 Dalam Pembelajaran PAUD. *Jurnal INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)*, 1(1).



- [12] Fadliyah, L., Susanto, J., & Rukanah, R. (2021). Stimulasi Finger Puppet Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice")*, 12(4), 459–462.
- [13] Ferliana, J. M. (2016). Anak dan gadget yang penting aturan main. *Jurnal IKIP Jember*, 3(1).
- [14] Fernandez, L., & Lestari, H. (2019). Hubungan Penggunaan Gawai dengan Kertelambatan Bahasa pada Anak. *Jurnal Sari Pediatri*, 21(4), 231–235.
- [15] Fitriyani, F., Sumantri, M. S., & Supena, A. (2018). Gambaran perkembangan berbahasa pada anak dengan keterlambatan bicara (speech delay): Study Kasus pada anak usia 9 tahun kelas 3 SD di SDS Bangun Mandiri. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- [16] Hutami, E. P., & Samsidar, S. (2018). Strategi komunikasi simbolik speech delay pada anak usia 6 tahun di TK Paramata Bunda Palopo. *Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–43.
- [17] Jailani, M. S. (2018). Perkembangan Bahasa Anak dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies*, 18(1), 15–26.
- [18] Khaironi, M. (2018). (Perkembangan Anak Usia Dini) Mulianah Khaironi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 1–12. <https://pdfs.semanticscholar.org>
- [19] Khoiriyah, K., Ahmad, A., & Fitriani, D. (2016). Model pengembangan kecakapan berbahasa anak yang terlambat berbicara (speech delay). *Syiah Kuala University*.
- [20] Komalasari, W. (2019). Hubungan Pekerjaan dan Pendidikan dengan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Toddler di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2018. *Menara Ilmu*, 13(4).
- [21] Kuntarto, E. (2017). Memahami Konsepsi Psikolinguistik. *Universitas Jambi*.
- [22] Kurniasari. (2018). Deteksi Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 48-72 Bulan Melalui Berbagai Faktor. *VISIKES: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(02).
- [23] Masnipal. (2018). Menjadi Guru PAUD Profesional. In PT. Remaja Rosdakarya. PT Remaja Rosdakarya.
- [24] Mulqiah, Z., Santi, E., & Lestari, D. R. (2017). Pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah (usia 3-6 tahun). *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 5(1), 61–67.
- [25] Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor Dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(2), 1–10.
- [26] Nirwana, N., Mappapoleonro, A. M., & Chairunnisa, C. (2018). The effect of gadget toward early childhood speaking ability. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 7(2), 85–90.
- [27] Novitasari, W., & Khotimah, N. (2016). Dampak penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak usia 5-6 tahun. *Jurnal PAUD Teratai*, 5(3), 182–186.
- [28] Oktaviani, S., Nisa, J., & Baroroh, U. (2019). HUBUNGAN ANTARA PENGGUNAAN GADGET DENGAN PERKEMBANGAN BALITA. *Indonesia Jurnal Kebidanan*, 3(2), 44–68.
- [29] Otto, B. (2015). Perkembangan bahasa pada anak usia dini (ketiga). Jakarta: Prenada Media Group.
- [30] Prasetya, F. B. (2017). Terbukti, Balita yang sering pakai Gadget berisiko Keterlambatan Bicara.
- [31] Putri, I. Y. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Putri Aisyah Kebon IX Kecamatan Sungai Gelam. *UNIVERSITAS JAMBI*.

- [32] Putri, M. E., Ulfah, S. M., & Harianto, D. (2021). Strategi Pengembangan Anak Usia Dini di Taman Anak Karunia Kabupaten Telanaipura Kota Jambi. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- [33] Rahayu, E., Widyaningsih, I., & Laksono, B. A. (2020). Problematika Keterlambatan Bicara dan Gagap Pada Anak Usia 6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(2), 63–71.
- [34] Santrock, J. W. (2013). *Psikologi Pendidikan* (p. 67). Jakarta: Salemba Humanika.
- [35] Saputra, A., & Kuntarto, E. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Prasekolah. Repository Unja.
- [36] Sari, P. (2018). Hubungan Durasi Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Prasekolah di PAUD Al Ilhamiyah. *Jurnal Keperawatan Fik UMJ*. Tersedia Pada: <https://perpus.fikumj.ac.id/index.php>.
- [37] Sari, T. P., & Mitsalia, A. A. (2016). Pengaruh penggunaan gadget terhadap personal sosial anak usia pra sekolah di TKIT Al Mukmin. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 13(2).
- [38] Sari, Y. A., Utama, F., & Yawisah, U. (2019). Request and Politeness Strategy by Native Dayanese at OKU South Sumatra Indonesia. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 8(1), 230–235.
- [39] Setianingsih, S. (2018). Dampak penggunaan gadget pada anak usia prasekolah dapat meningkatkan resiko gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. *Gaster*, 16(2), 191–205.
- [40] Siregar, A. O., & Hazizah, N. (2019). Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun di Taman Kanak-Kanak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(2), 22–27.
- [41] Suhono, S., & Sari, Y. A. (2017). Babbling stage construction of children's language acquisition on rural area lampung. *Jurnal Smart*, 3(2).
- [42] Sunanti, F., & Nurasih, N. (2016). Karakteristik Orang Tua dan Perkembangan Balita Usia 12-59 Bulan. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 4(3), 50–61.
- [43] Tsuraya, I. (2013). Kecemasan pada Orang Tua yang Memiliki Anak Terlambat Bicara (Speech Delay) di RSUD DR. M. Ashari Pematang. *Developmental and Clinical Psychology*, 2(2).
- [44] Widya, R. (2020). Dampak Negatif Kecanduan Gadget Terhadap Perilaku Anak Usia Dini Dan Penanganannya Di Paud Ummul Habibah. *Jurnal Abdi Ilmu*, 13(1), 29–34.
- [45] Wijaya, H. (2020). Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan. *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*.
- [46] Woi, J. P. L., Ramdhan, S., & Gani, E. (2021). Pola Komunikasi Orang Tua dalam Intervensi Perkembangan Bahasa pada Anak dengan Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay) (Studi Kasus ZH). *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 19(2), 247–252.
- [47] Yulianda, A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara pada anak balita. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 41–48.
- [48] Yuniari, N. M., & Juliari, I. G. A. I. T. (2020). Strategi Terapis Wicara yang dapat Diterapkan Oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 564–570.
- [49] Noviadana, Shela Isna. (2021). *Pengaruh Permainan Papan Perkenalan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK X Kabupaten Bandung*. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 1(1), 54-61.